

## Korelasi antara Keterampilan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif

Neni Winarti<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>1</sup>, Susilawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

[\\*neniwinarti@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:neniwinarti@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan tuntutan dalam pembelajaran di era 4.0 yang berfokus pada kemampuan berpikir reflektif dan analisis dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 62 siswa sebuah SMK swasta. Sampel diambil sebanyak 25 siswa menggunakan teknik *random sampling*. Kedua data diperoleh dengan melakukan tes berpikir kritis yang mengadaptasi teori Watson-Glaser dan tes menulis teks argumentatif. Data analisis yang digunakan adalah uji Liliefor, regresi linear, dan *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah: 1) siswa dengan nilai tes berpikir kritis yang lebih tinggi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam menulis teks argumentatif dan sebaliknya; 2) terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan  $r_{xy} = 0,582$  dan hasil uji-t adalah  $t_{hitung} = 3,432$ . Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide tulisan sehingga dibutuhkan stimulus yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, keterampilan menulis, teks argumentatif

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa Inggris yang harus diajarkan kepada siswa di berbagai jenjang sekolah. Tujuan dari pengajaran keterampilan menulis adalah agar siswa mampu membuat ragam jenis tulisan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan bahasa Inggris. Penguasaan keterampilan menulis siswa merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang produk akhirnya terlihat misalnya menulis karangan, mencatat, atau kegiatan lain dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada kurikulum 2013 di Indonesia, menulis teks argumentatif merupakan salah satu jenis teks yang harus dipelajari oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa diharapkan dapat menggunakan keterampilannya untuk memahami dan menyusun teks jenis ini, baik lisan maupun tulisan, terkait dengan fenomena aktual dengan memperhatikan makna kontekstual, fungsi sosial, struktur teks, dan fitur bahasa teks ini dengan benar. Teks argumentasi merupakan produk dari sebuah proses yang melibatkan memahami topik, mengembangkan pernyataan, mengatur wacana yang koheren, dan menuangkan ide kedalam tulisan (Pei dkk., 2017). Keterampilan menulis teks argumentatif penting untuk mendukung keberhasilan seseorang, baik dalam bidang akademis maupun untuk mencapai tujuan kehidupan umum lainnya

(Crowhurst, 1990). Dalam bidang akademik, keterampilan menulis semacam ini perlu dikuasai oleh siswa karena merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan ketika siswa harus menulis karangan, artikel, melakukan penelitian, atau bahkan ketika mengajukan beasiswa.

Menulis teks argumentatif merupakan kegiatan yang cukup menantang, dimana jenis tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca untuk sesuatu yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Menulis teks argumentatif tidaklah mudah, sebagaimana dikatakan Moffet di dalam Crowhurst (1990), penulisan argumentatif sering dianggap sebagai jenis tulisan yang sulit, karena menyusun tulisan argumentatif menuntut siswa memiliki pemikiran kritis, gagasan ilmiah, dan ekspresi argumentatif, seperti yang dikatakan Saito di dalam Putri (2018). Keterampilan berpikir kritis memainkan peran yang penting dalam menulis (Susilawati dkk., 2019), yang tentu saja mempengaruhi hasil tulisan (Hashemi dkk., 2014). Orang yang berpikir kritis bukan hanya mampu membuat tulisan yang menarik dan jelas, tetapi mereka juga lebih terampil dalam menulis esai argumentatif berbahasa Inggris. Mereka akan mampu membangun asumsi logis dan kesimpulan yang akurat, artinya berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam menyusun tulisan argumentatif (Hashemi dkk., 2014). Dari pemaparan-pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam menyusun teks argumentatif. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis yang baik diprediksi dapat menghasilkan tulisan argumentatif yang baik dan juga menarik.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan intelektual yang menjadi salah satu isu yang menjadi perbincangan di dalam dunia pendidikan (Rafzan dkk., 2020). Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk keberhasilan dua hal, akademik dan karir (Lombardi dkk., 2015). Berpikir kritis adalah tindakan berpikir secara bijaksana dan reflektif berdasarkan keyakinan yang mendasarinya (Ennis, 1989).

Seorang pemikir kritis mampu memahami hubungan logis antara gagasan; mengidentifikasi, mendeteksi ketidak konsistenan dan kesalahan umum dalam penalaran; memecahkan masalah secara sistematis; membuat dan mengevaluasi argumen; mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide, dan merefleksikan kebenaran keyakinan dan nilai seseorang (Lau & Chan, 2020). Sebagian besar dari kemampuan ini penting dalam menulis teks argumentatif, seperti saat siswa diminta untuk menganalisis sebuah topik secara umum dan membuat pernyataan menurut keyakinan mereka sendiri. Kemudian mereka juga harus menyajikan hubungan yang logis antara satu ide dengan ide lainnya untuk mendukung pernyataan mereka. Selain itu, dalam teks argumentatif dibutuhkan informasi yang relevan, akurat, rinci, dan terkini dalam menyajikan bukti-bukti yang mendukung. Pada bagian kesimpulan, siswa harus melakukan sintesis dengan mengulang topik, pokok bahasan, dan *thesis* secara efektif. Terakhir tapi penting karena akan mempengaruhi kesan pembaca.

Penelitian pendahuluan menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah menengah atas sudah diajarkan untuk menulis jenis teks argumentatif namun meskipun banyak di antara mereka yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, mereka masih menemui kesulitan setiap kali diminta untuk menulis teks argumentatif. Siswa cenderung sulit untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan memberikan informasi yang relevan

terkait dengan topik yang diberikan. Mereka seperti terdiam di tengah-tengah proses menulis. Selain itu, mereka juga merasa sulit untuk mengembangkan, mengorganisasikan argumen-argumen secara logis dan runtut, serta menarik kesimpulan secara efektif. Kesulitan-kesulitan tersebut mempengaruhi pencapaian target nilai dalam menulis teks argumentatif. Meskipun sebagian siswa sudah mencapai nilai yang ditargetkan, namun sebagian besar masih mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kesulitan mereka menulis teks argumentatif dan apakah kedua variabel tersebut berkorelasi positif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan menulis teks argumentatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 62 siswa kelas 12 sebuah sekolah swasta di Jakarta. Sampel berjumlah 25 siswa yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan berpikir kritis sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks argumentatif sebagai variabel terikat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes berpikir kritis dan tes menulis teks argumentatif. Tes berpikir kritis dibuat dengan mengadaptasi teori Watson & Glaser (2009) yang terdiri dari 18 item pernyataan. Penilaian ahli dilakukan untuk menguji validitas isi dan konstruk. Peneliti memberikan pernyataan dalam angket tersebut kepada 19 siswa diluar sampel. Setelah itu peneliti menghitung uji validitas menggunakan rumus Rpbis dan rumus KR 20 untuk mengukur uji reliabilitas.

Pada tes menulis teks argumentatif, peneliti meminta siswa untuk menulis argumentatif tentang Pembelajaran Online. Hasil tes menulis dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadopsi dari Hyland (2003). *Expert judgement* juga dilakukan untuk menguji validitas isi dan konstruk. Tes menulis diberikan kepada 19 siswa dari sampel dengan perhitungan uji validitas menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan rumus Alpha Cronbach untuk menghitung uji reliabilitas.

Pengambilan data dilakukan setelah peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua instrumen penelitian. Instrumen yang valid dan reliabel diberikan kepada sampel yang berjumlah 25 siswa. Hasilnya ditemukan hanya ada 10 dari 18 item tes berpikir kritis yang valid dan digunakan untuk mengambil data. Skor menulis teks argumentatif diperoleh dari indikator aspek menulis dalam rubrik penilaian analitis (Hyland, 2003) antara lain, 40 point penilaian untuk bentuk dan isi, 20 poin penilaian untuk organisasi dan koherensi, 40 point penilaian untuk konstruksi kalimat dan kosakata. Skor terakhir pada tes menulis ini didapat dengan menggunakan *inter-rater*. Nilai tes berpikir kritis diperoleh dari lima aspek kriteria berpikir kritis, mengadaptasi teori Watson & Glaser (2009), yaitu: membuat kesimpulan yang benar, mengenali asumsi, membuat deduksi, interpretasi, dan mengevaluasi argumen. Setiap siswa mendapat 1 (satu)

poin untuk setiap jawaban yang benar, dan 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Nilai akhir untuk tes berpikir kritis didapat menggunakan perhitungan yang digambarkan pada persamaan (1) di bawah ini.

$$\left( NA = \frac{JAWABAN\ BENAR}{TOTAL\ PERTANYAAN} \times 100 \right) \quad (1)$$

Setelah pengambilan data, peneliti melakukan beberapa teknik data analisis meliputi uji normalitas menggunakan liliefors, uji linearitas dengan menggunakan uji simple regresi linear, dan uji F. Selanjutnya, peneliti menggunakan test *product moment correlation*, T-tes, dan koefisien determinasi. Tes tersebut dilakukan untuk membuktikan apakah kedua variabel mempunyai hubungan positif atau tidak dan apakah keterampilan menulis teks argumentatif dipengaruhi oleh faktor keterampilan berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan terkait, 1) apakah semakin tinggi nilai siswa dalam keterampilan berpikir kritis maka akan semakin tinggi juga nilai mereka dalam keterampilan menulis teks argumentatif dan sebaliknya, 2) apakah ada hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh nilai tertinggi adalah sebesar 80, sedangkan nilai terendah adalah sebesar 30, dengan nilai rata-rata sebesar 55,2, median sebesar 60, modus sebesar 60, varian sebesar 176, dan standar deviasi sebesar 13,26. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi keterampilan berpikir kritis oleh Halpern (2016), nilai rata-rata skor berpikir kritis siswa dikategorikan ke dalam tingkat berpikir kritis sedang. Nilai hasil tes keterampilan menulis teks argumentatif diperoleh nilai tertinggi sebesar 89, nilai terendah sebesar 46, nilai rata-rata sebesar 62,62, median sebesar 60,04, modus sebesar 58,3, varian sebesar 111,36, dan standar deviasi sebesar 10,58. Tabel 1. di bawah ini merupakan data deskriptif hasil nilai dari kedua tes tersebut.

**Table 1.** Data Deskriptif

Deskripsi	Pemikiran Kritis	Teks Argumentatif
Total pertanyaan	10	1
Sampel	25	25
Nilai tertinggi	80	89
Nilai terendah	30	46
Rata-rata	55,2	73,6
Median	60	61,94
Modus	60	58,3
Varian	176	111,36

Standar deviasi	13,27	10,58
-----------------	-------	-------

Hasil penghitungan analisis uji normalitas dari tes berpikir kritis dan tes menulis teks argumentatif tergambar pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
Pemikiran Kritis	25	0,119	0,173	0,05	Berdistribusi Normal
Teks Argumentatif	25	0,135	0,173	0,05	Berdistribusi Normal

Tabel 2. menjelaskan hasil perhitungan data uji normalitas pemikiran kritis diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,119. Jika dibandingkan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan sebesar 0,05, dengan N sejumlah 25, sehingga  $L_{tabel}$  adalah 0,173, maka  $L_{hitung} 0,119 < L_{tabel} = 0,173$ , sehingga diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan data uji normalitas teks argumentatif diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,135. Apabila dibandingkan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , N sejumlah 25, maka  $L_{tabel} = 0,173$ , artinya  $L_{hitung} = 0,135 < L_{tabel} = 0,173$ , sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil penghitungan regresi linear sederhana, didapat persamaan garis regresi yang dijelaskan dengan persamaan (2) dibawah ini

$$\hat{Y} = a + bX = 38,001 + 0,466X \quad (2)$$

Persamaan (2) di atas menunjukkan bahwa nilai keterampilan menulis teks argumentatif (Y) dapat diperkirakan dari nilai berpikir kritis (X), dikalikan 0,466, dan ditambah oleh konstanta 38,001, jadi jika X naik satu, Y diprediksi naik 0,466. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai X (keterampilan berpikir kritis) maka semakin naik pula nilai Y ( keterampilan menulis teks argumentatif dan sebaliknya. Setelah mendapatkan persamaan garis regresi, peneliti melakukan uji linieritas dengan uji F. Tujuannya adalah untuk mengetahui korelasi dua variabel itu berpola linier atau tidak. Tabel 3. di bawah ini adalah hasil dari uji F yang peneliti dapatkan.

**Tabel 3.** Tes Linieritas

N	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
25	2,11	2,90	0,05	Berpola linear

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,11 dengan df pembilang 4 dan df penyebut 19 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel} = 2,90$ . Singkatnya,  $F_{hitung} = 2,11 < F_{tabel} = 2,90$ , maka kedua variabel memiliki pola linier.

Setelah mengetahui bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal dan berpola linear, peneliti mencari hubungan antara berpikir kritis siswa dengan keterampilan menulis teks argumentatif menggunakan rumus korelasi *product moment*, hasil perhitungannya digambarkan pada Tabel 4.

**Table 4.** Uji *Product Moment Correlation*

N	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
25	0,582	0,396	0,05	Berkorelasi Positif

Tabel 4. menjelaskan bahwa  $r_{hitung} = 0,582 > r_{tabel} = 0,396$  dengan jumlah sampel  $N=25$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka, peneliti menemukan adanya hubungan positif antara berpikir kritis siswa dan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif. Sedangkan hasil pengujian menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan  $dk=n-2$ , ada pada Tabel 5.

**Tabel 5.** T-tes

dk=n-2	t <sub>count</sub>	t <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
23	3,432	2,069	0,05	Berkorelasi Positif

Distribusi t-tabel untuk uji two-tail test, untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $DK = n-2 = 23$ , diperoleh t-tabel = 2,069. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,432 > 2,069$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis (X) dan keterampilan argumentatif menulis (Y). Kemudian berdasarkan uji koefisien determinasi, didapatkan keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi sebesar 33,87% terhadap keterampilan menulis teks argumentatif dan 66,13% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

### Pembahasan

Berdasarkan pada persamaan garis regresi ( $Y = a + bX = 38,001 + 0,466X$ ), skor keterampilan argumentatif menulis (Y) dapat diperkirakan dari skor berpikir kritis (X), dikalikan 0,466 dan kontribusi dengan konstanta 38, 001. Ini berarti, jika X naik 1, Y bertambah 0,466. Maka ketika semakin tinggi nilai keterampilan berpikir kritis maka semakin tinggi pula nilai keterampilan menulis teks argumentatif siswa. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menulis argumentatif (Hasanah, 2015). Elder di dalam Hashemi dkk. (2014), menyebutkan orang yang berpikir kritis mampu membuat tulisan tidak hanya jelas dan menarik tetapi mereka lebih terampil dalam menulis esai argumentatif bahasa Inggris mampu membangun asumsi logis, serta membuat kesimpulan yang akurat.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan dan analisis statistik *Pearson Correlation Product Moment*, peneliti menemukan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif. Peneliti memperoleh hasil  $r_{xy} = 0,582$  dan hasil uji t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,432 > 2,069$ ), ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian, jika dibandingkan dengan tabel interpretasi nilai “r” product-moment,  $r_{xy} = 0,582$  termasuk dalam kategori korelasi sedang (Arikunto, 2013). Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 33,87 % keterampilan berpikir kritis berkontribusi terhadap hasil menulis teks argumentatif siswa. Hasil penelitian ini menguatkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya korelasi antara berpikir kritis dan menulis argumentatif

(Sugianto, 2014; Afshar, 2017; Putri, 2018). Sugianto (2014), dalam studinya Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menulis, pada mahasiswa semester enam Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil penelitian dari penelitiannya diperoleh, terdapat korelasi yang tinggi yaitu  $r_{xy}=0.61$ . Berikutnya Afshar dkk. (2017) meneliti hubungan antara berpikir kritis, menulis teks argumentatif dan *sub-skills* nya juga menemukan hubungan positif antar variabel. Selanjutnya, Putri (2018) meneliti hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis argumentatif di Madrasah Ibtidaiyah Palembang. Untuk mendapatkan skor pada kedua variabel tersebut, dilakukan tes Cornell Critical Thinking dan tes menulis argumentatif kepada 60 siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa berpikir kritis memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis argumentatif siswa sebesar 48,4%.

Hasil korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif menggambarkan kecenderungan siswa untuk mempertimbangkan secara bijaksana masalah yang berada dalam jangkauan pengalaman mereka (Fisher, 2001). Pemikir kritis juga akan terlihat cakap dalam menyusun argumen yang kuat dan logis, menganalisis dan mensintesis informasi yang tersedia serta mengevaluasi informasi tersebut dan menarik kesimpulan yang efektif (Assessment Day Practice Test Experts., 2018). Pemikir kritis cenderung mencoba untuk memecahkan masalah dengan jalan yang terbaik agar dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu mereka akan terlebih dahulu memikirkan secara matang keputusan mereka melalui proses memilih, menganalisis, dan menilai dalam mengambil keputusan yang terbaik (Susilawati dkk., 2019), secara sistematis, cepat, dan tepat. Berpikir kritis membutuhkan upaya yang gigih untuk mengevaluasi kepercayaan atau bentuk pengetahuan, berdasarkan bukti yang menguatkan dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya.

Watson dan Glaser (2009) berpendapat bahwa seseorang dikatakan pemikir kritis apabila mereka mampu untuk; melihat dan menilai sebuah pernyataan dari berbagai sudut pandang; mengenali dan membangun asumsi yang logis; menarik kemungkinan kesimpulan yang tersirat dalam sebuah pernyataan; menginterpretasikan sebuah argumen yang logis; dan kemampuan untuk membedakan dan menyeleksi antara argumen yang kuat dan lemah. Hal ini tergambar dalam aktivitas menulis teks argumentatif. Menulis argumentatif membutuhkan kemampuan kritis, menalar, dan rasional (Fitriyani, 2019). Teks argumentatif mengharuskan penulis untuk menanggapi sebuah topik berdasarkan sudut pandang dan kepercayaan serta nilai-nilai yang mereka yakini benar, lalu menguatkannya dengan argumen serta bukti yang detail dan valid. Sehingga mereka harus mengaitkan antara pengalaman dan penalaran yang mereka miliki dengan informasi-informasi yang relevan dan fakta-fakta terkini yang mereka dapatkan. Mereka juga akan berhati-hati dalam menilai asumsi-asumsi yang mereka temui. Pemikir kritis akan cenderung menganalisa dan mengevaluasi kembali apakah informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai argumen yang kuat dan logis untuk mendukung dan meyakinkan pembaca terhadap sudut pandang mereka. Lebih lanjut, mereka juga terampil dalam menyusun ide-ide mereka, sehingga hasil tulisan mereka mempunyai koherensi yang baik dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, serta mampu menarik kesimpulan secara

efektif dan efisien. Sehingga nampak terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dan mempengaruhi penguasaan menulis teks argumentatif

## SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis mempunyai peranan penting dalam penguasaan keterampilan menulis teks argumentatif. Temuan penelitian ini menunjukkan siswa dengan nilai yang lebih tinggi pada tes berpikir kritis akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam menulis argumentatif. Sebaliknya, siswa dengan nilai yang lebih rendah pada tes berpikir kritis akan mendapatkan nilai yang lebih rendah pada tes menulis teks argumentatif. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif yang membuktikan keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide tulisan sehingga dibutuhkan stimulus yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk membuktikan apakah keterampilan berpikir kritis mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya baik reseptif maupun produktif.

## REFERENSI

- Afshar, H. S., Movassagh, H., & Arbabi, H. R. (2017). The interrelationship among critical thinking, writing an argumentative essay in an L2 and their subskills. *Language Learning Journal*. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1320420>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Assessment Day Practice Test Experts. (2018). *Watson-Glaser critical thinking appraisal*. <https://www.assessmentday.co.uk/watson-glaser-critical-thinking.htm>
- Crowhurst, M. (1990). Teaching and learning the writing of persuasive/argumentative discourse. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 15(4), 348. <https://doi.org/10.2307/1495109>
- Ennis, R. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, 18(3), 4-10.
- Fisher, A. (2001). *An introduction: Critical thinking*. Cambridge University Press.
- Fitriyani, S. (2019). *Critical thinking skill of senior high school students in Bandung as reflected in argumentatif text*. *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halpern, D. F. (2016). *Halpern critical thinking assessment: HTCA test manual*. 42. [https://drive.google.com/file/d/0BzUoP\\_pmwy1gdEpCR05PeW9qUzA/view](https://drive.google.com/file/d/0BzUoP_pmwy1gdEpCR05PeW9qUzA/view)
- Hasanah, N. (2015). *The relationship between critical thinking skills and argumentative writing skill*. *Skripsi*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hashemi, M. R., Behrooznia, S., & Mohaghegh Mahjoobi, F. (2014). A critical look into Iranian EFL university students' critical thinking and argumentative

- writing. *Iranian Journal of Applied Linguistics*, 17(1), 71–92. <https://ijal.khu.ac.ir/article-1-2027-en.pdf>
- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Lau, J & Chan, J. (2020). *Critical thinking*. Critical Thinking Web. <https://philosophy.hku.hk/think/>
- Lombardi, A. R., Kowitt, J. S., & Staples, F. E. (2015). Correlates of critical thinking and college and career readiness for students with and without disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 38(3), 142–151. <https://doi.org/10.1177/2165143414534888>
- Pei, Z., Zheng, C., Zhang, M., & Liu, F. (2017). Critical thinking and argumentative writing: Inspecting the association among EFL learners in China. *English Language Teaching*, 10(10), 31-42.
- Putri, R. O. (2018). Investigating the link between critical thinking skill and argumentative writing skill: The case of Islamic Senior High School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 144–153. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v5i2.2090>
- Rafzan, Budimansyah, D., Rahmat, & Fitriasari, S. (2020). Development of critical thinking skills through the citizenship education course in the era of industrial revolution 4.0. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) Development*, 418, 256–261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.050>
- Sugianto, A. (2014). *The relationship between critical thinking ability and writing ability*. Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susilawati, S., Yundayani, A., & Chairunnisa, C. (2019). Promoting students' critical thinking in writing persuasive text through Explicit Direct Instruction (EDI). *Journal of English Language Studies*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.30870/jels.v4i2.5879>
- Watson, G., & Glaser, E. (2009). *Watson Glaser critical thinking appraisal*. Pearson. [http://www.pearsonvue.com/phnro/wg\\_practice.pdf](http://www.pearsonvue.com/phnro/wg_practice.pdf).
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students' early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students' writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.